

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman dahulu Allah berulang kali berbicara melalui para nabi, namun pada zaman akhir ini Allah berbicara kepada manusia melalui Putra-Nya Yesus Kristus (Ibr 1:1-2).¹ Untuk mewujudkan rencana ini Allah memilih Maria sebagai ibu dan bunda Putra-Nya. Dalam Gal 4:4 dikatakan bahwa setelah genap waktunya Ia mengutus Putra-Nya yang lahir dari seorang wanita yang takluk kepada hukum Taurat supaya kita diterima menjadi anak, untuk kita Ia turun dari surga dan menjadi daging oleh Roh Kudus dari perawan Maria. Sejak saat itu sejarah penyelamatan umat manusia mulai terlaksana. Ia datang sebagai manusia sekaligus Allah ke dunia melalui rahim Maria demi menyelamatkan manusia dari dosa.

Buah kandungan Bunda Maria merupakan hasil karya Roh Kudus yang dinyatakan Allah untuk keselamatan manusia dan hal ini diyakini serta dipercayai umat Katolik. Kepercayaan dan keyakinan ini diwujudkannyatakan dalam dokumen Konsili Vatikan II khususnya di dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, yang mengajarkan bahwa ketika Allah yang maha baik dan maha bijaksana hendak melaksanakan penebusan dunia, maka Allah mengutus Putra-Nya ke dunia melalui seorang wanita.²

Bagi Maria, tugas ini tidaklah mudah karena di satu sisi Maria adalah wanita biasa dan di sisi lain ia belum bersuami. Tetapi di hadapan Allah tidak ada yang mustahil. Apa yang dikatakan malaikat akan terjadi karena berkat campur tangan dan kuasa Allah lebih besar karena Roh Kudus akan turun dan kuasa Allah yang maha tinggi menaungi dia (Bdk. Luk 1:35).

¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: LAI, 2015).

² Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Lumen Gentium*, dalam R. Hardawiryana (Penterj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 2013), Art 52. Untuk kutipan selanjutnya akan digunakan singkatan LG dan nomor artikelnya.

Maria mengandung Yesus dari Roh Kudus, Roh daya cipta Allah sendiri. Proses penjelmaan Anak Manusia dalam rahim Maria bukan merupakan suatu hal yang bersifat manusiawi belaka tetapi adalah campur tangan Allah yang terjadi atas Maria.

Dalam tradisi suci dijelaskan bahwa Bapa-bapa Gereja mendukung dan mengajarkan bahwa Maria adalah Bunda Allah dan tetap perawan. Para Bapa Gereja yang mempertahankan bahwa Maria tetap perawan, ialah Ignatius dari Antiokhia, Yustinus Martir, Ireneus dari Lion, Tertulianus dan Origenes.³ Keyakinan akan keperawanan Maria yang dijelaskan oleh Bapa-bapa Gereja menyebar luas secara cepat dan menjadi keyakinan iman umat akan keperawanan yang tetap. Ungkapan bahwa “Maria itu perawan sebelum, waktu, dan sesudah melahirkan” sudah ada sejak abad VII, ketika diadakan Sinode Lateran.⁴ Maria yang mengandung dari Roh Kudus tetap perawan, baik sebelum kelahiran, perawan dalam kelahiran, maupun setelah kelahiran yakni tetap sepanjang umur hidupnya tanpa merusak keutuhan keperawanannya.⁵

Ajaran tentang keperawanan Maria menimbulkan persoalan terutama dari ilmu pengetahuan seperti biologi, ilmu perbandingan agama dan eksegeze. Ada yang memandangnya dari sudut pandang biologis, ilmu agama dan dari pihak eksegeze dengan semua kesimpulan bahwa keperawanan Maria itu tidak mungkin terjadi karena Maria adalah wanita biasa seperti wanita lainnya. Akan tetapi, mengapa Maria dikatakan masih tetap perawan walaupun ia telah mengandung dan melahirkan? Ada kemungkinan yang terjadi bahwa Maria mengadakan hubungan dengan laki-laki. Ilmu agama menilai bahwa mungkin para pengarang Kitab Suci memakai cerita-cerita tertentu untuk menyesuaikan dengan maksudnya, dengan menyatakan: “kelahiran dari perawan Maria mempunyai kemiripan dengan mitos-mitos dalam zaman antik”. Ilmu perbandingan agama memperlihatkan banyak

³ Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L. Th. *Silabus dan Modul*, Mata Kuliah Mariologi, (FFA, UNWIRA Kupang. 2007/2008), hal. 40-42.

⁴ Dr. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 467.

⁵ Juniper B. Carol, *Fundamental of Mariology*, (New York: Benziger Bros, 1956), hal. 142-143.

paralelisme di dalam metodologi agama-agama yang berbicara tentang kelahiran oleh perawan, sehingga kisah tentang kelahiran Yesus dari perawan Maria juga mereka gabungkan dengan mitos-mitos itu.⁶ Sementara pihak eksegese selalu bertolak dari keempat Injil. Mengapa Matius dalam injilnya bab 13:15 dan Luk 2:27;41;48 tanpa ragu berbicara tentang Yusuf sebagai bapa Yesus? Bagaimana saudara-saudara Yesus yang disebutkan dalam Mat 13:15; Gal 1:19; Mrk 3:31-35 dan Yoh 7:5? Keseluruhan pertanyaan di atas dapat disimpulkan dalam satu pertanyaan besar yaitu apakah keperawanan Maria merupakan suatu kenyataan atau hanya simbol saja? Pertanyaan ini membuat orang bertanya dan meragukan keperawanan Maria.

Apakah dengan diskusi-diskusi seperti ini lalu ajaran mengenai Keperawanan Maria menjadi sia-sia belaka? Pertanyaan ini memicu penulis untuk membuat penelitian lebih lanjut tentang keperawanan Maria dan bagaimana relevansinya bagi penghayatan kaul kemurnian bagi calon imam. Untuk itu penulis mengemasnya dalam tema **“Keperawanan Maria Dan Relevansinya Bagi Penghayatan Kaul Kemurnian Para Misionaris Claretian”**

1.2 Perumusan Masalah

Untuk membahas lebih jauh tema di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa itu keperawanan?
2. Apa makna Keperawanan Maria?
3. Apa relevansi Keperawanan Maria bagi penghayatan kaul kemurnian Para Misionaris Claretian?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam karya ini adalah:

⁶ P. Dr. G. Kirchberger, SVD, *Dogma-dogma tentang Maria, Pastoralia, seri XIV/2/1996*, (Ende: Arnoldus, 1988), hal. 86

1. Mengetahui arti keperawanan secara umum
2. Mengetahui dan memahami makna Keperawanan Maria
3. Mengetahui bagaimana relevansi keperawanan Maria dalam penghayatan kaul kemurnian para Misionaris Claretian

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Akademis

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang merupakan lembaga pendidikan Katolik. Di dalamnya ada usaha untuk mengembangkan iman sivitas akademika. Secara khusus bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Unwira, yang adalah agen pastoral dan calon gembala umat masa depan, penelitian ini dapat memberi pedoman yang baik dan berguna dalam pengetahuan akan Keperawanan Maria. Karya ini juga bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.2 Kegunaan Pastoral

Penulis menguraikan tentang keperawanan Maria secara mendalam demi memperluas pandangan umat dengan suatu tujuan yang hendak dicapai yakni dapat membuktikan bahwa apa yang diimani itu mempunyai dasar yang kuat di dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja dan Magisterium Gereja.

1.4.3 Kegunaan Bagi Pribadi Penulisan

Tulisan ini membantu penulis untuk dapat lebih memahami serta mendalami arti dan makna keperawanan Maria. Tulisan ini juga dapat membantu penulis sebagai calon Imam untuk lebih menghayati arti selibat sebagai suatu cinta dan karunia Allah demi kerajaan-Nya.

1.5 Metode Penulisan: Deduksi-Induksi

Penulis akan menggunakan metode deduksi-induksi untuk menjawab persoalan yang ada. Dalam metode deduksi, penulis mengamati kemurnian praktis dari Para Misionaris Claretian yang didasarkan pada Kitab Suci, Tradisi Gereja dan Magisterium Gereja dan disesuaikan dengan Konstitusi-Konstitusi Para Misionaris Claretian. Dalam metode induksi, penulis bertitik tolak Konstitusi-Konstitusi Para Misionaris Claretian dan menyesuaikan dengan kemurnian atau keperawanan Maria yang didasarkan pada Kitab Suci, Tradisi Gereja dan Magisterium Gereja.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I memuat pendahuluan yang menampilkan latar belakang sebagai pengantar yang menjelaskan mengenai alasan penulisan ini. Setelah latar belakang diikuti dengan perumusan masalah, tujuan, kegunaan, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II penulis memberikan konsep umum mengenai kata perawan dan keperawanan. Penulis juga menjelaskan mengenai arti keperawanan Maria berdasarkan dasar biblis, menurut pandangan beberapa konsili dan Bapa-bapa Gereja serta ajaran para Paus. Selain itu penulis juga memaparkan tentang aspek-aspek keperawanan Maria dan keberatan-keberatan serta jawaban terhadap keperawanan Maria.

Bab III, berisi pembahasan mengenai Kongregasi Para Misionaris Claretian. Penulis memaparkan tentang sejarah singkat, karisma dan kaul-kaul kebiaraan Kongregasi Para Misionaris Claretian.

Bab IV, membahas mengenai keperawanan Maria dan relevansinya bagi penghayatan kaul kemurnian Para Misionaris Claretian. Dalam bab ini penulis memaparkan pokok-pokok

kemurnian berdasarkan Konstitusi-konstitusi Kongregasi. Di sini juga penulis memaparkan usaha dan sarana dalam penghayatan kaul kemurnian.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.